

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan yang semakin ketat mendorong pelaku usaha melakukan segala cara untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Tingginya laba yang diperoleh perusahaan juga berdampak pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan berubah seiring masuknya modal asing ke pasar keuangan sebagai bahan bakar utama penopang indeks harga saham gabungan (IHSG). Perkembangan ekonomi atau bisnis inilah yang menjadi pendorong setiap bisnis berlomba-lomba memaksimalkan keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan.

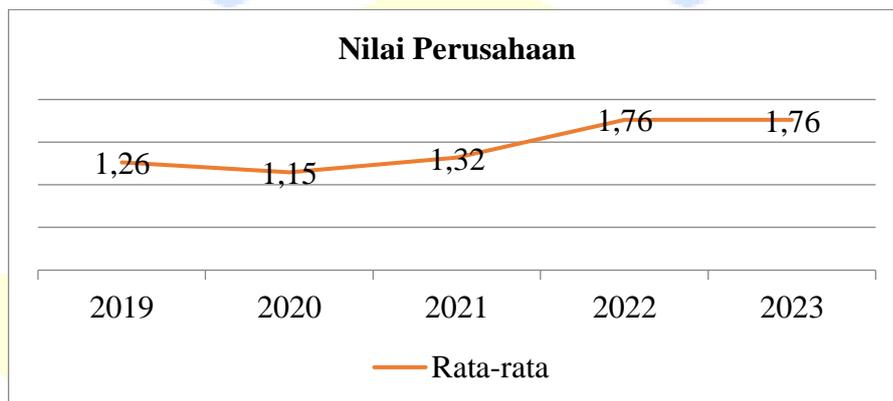
Indonesia memiliki sumber daya alam energi dan mineral yang melimpah dan sangat berharga. Pelestarian lingkungan sekarang menjadi salah satu yang berpengaruh dalam kondisi perekonomian (Lestari & Khomsiyah, 2023). Aktivitas sektor energi mempunyai kaitan yang erat dengan kegiatan pemanfaatan sumber daya alam yang berpengaruh terhadap keseimbangan lingkungan, seperti penurunan kualitas udara, penurunan kesuburan tanah, dan pencemaran lingkungan akibat dari limbah-limbah aktivitas operasional perusahaan.

Nilai Perusahaan dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai baik atau buruk keadaan suatu perusahaan. Rasio *Tobin's Q* dalam pengukuran nilai perusahaan menjadi konsep yang dapat menunjukkan estimasi pasar keuangan pada periode berjalan dengan hasil pengembalian dari setiap pengeluaran investasi tambahan. Nilai pasar saham perusahaan diukur dengan rumus *Tobin's Q*, rasio tersebut nantinya dapat digunakan oleh penanam modal untuk menanamkan modalnya pada

perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki nilai yang rendah maka mencerminkan nilai *Tobin's Q* yang rendah. Nilai perusahaan yang rendah akan berdampak buruk bagi prospek perusahaan. Fenomena terkait pergerakan nilai perusahaan sektor energi tahun 2019-2023 digambarkan dalam nilai *Tobin's Q* yang termuat pada gambar di bawah:

Grafik 1.1

Nilai *Tobin's Q* Sampel Perusahaan Sektor Energi Pada Tahun 2019-2023



Sumber : Data yang diolah (2024)

Berdasarkan grafik 1.1, dapat diketahui bahwa nilai perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun 2019-2023. Perhitungan nilai perusahaan diproksikan dengan *Tobin's Q* pada perusahaan sektor energi pada tahun 2019-2023. Perhitungan *Tobin's Q* dilakukan dengan EMV (*equity market value*) yaitu harga saham penutupan dikalikan dengan jumlah saham yang beredar kemudian di tambah dengan total liabilitas, lalu dibagi dengan total aset. Pada grafik 1.1 menunjukkan nilai perusahaan sektor energi pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,11 dengan nilai sebelumnya 1,26 menjadi 1,15. Pada tahun 2021 nilai perusahaan sektor energi mengalami kenaikan sebesar 0,17 dengan nilai sebelumnya 1,15 menjadi 1,32 dan pada tahun 2022 juga mengalami kenaikan sebesar 0,44 dengan

nilai sebelumnya 1,32 menjadi 1,76 sedangkan pada tahun 2023 tidak mengalami kenaikan maupun penurunan.

Pada laman riset CNBC Indonesia (Umah, 2023), kenaikan yang terjadi pada tahun 2021-2022 dan pada tahun 2023 karena harga batu bara sektor energi yang melonjak disebabkan suhu udara mendidih yang melanda China, Vietnam, dan Eropa. Kondisi tersebut membuat penggunaan listrik meningkat sehingga batu bara harganya naik. Pada laman riset CNBC Indonesia (Rahardian, 2022), PT Adaro Energy Indonesia menjadi salah satu perusahaan sektor energi yang memproduksi sekitar 52,70 juta ton batu bara dan menjual 51,58 juta ton ke pembeli sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Kenaikan komoditas tersebut berpengaruh terhadap peningkatan harga saham. Ketika harga saham naik, maka nilai perusahaan juga naik. Pada laman CNBC Indonesia (Umah, 2021), penurunan yang terjadi pada tahun 2020 karena saat itu masa pandemi Covid-19 sehingga banyak negara yang melakukan pembatasan untuk mengurangi penyebaran virus. Akibat pembatasan ini, perusahaan sektor energi di Indonesia mengalami banyak tekanan, khususnya mulai dari harga minyak global turun drastis, konsumsi bahan bakar minyak (BBM) turun drastis, dan konsumsi listrik juga mengalami penurunan. Menurunnya hal tersebut berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan sektor energi seperti PT PLN dan PT Pertamina sehingga berpengaruh terhadap penurunan harga saham dan berpengaruh terhadap minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan. Apabila nilai perusahaan rendah, akan mengakibatkan harga saham menjadi rendah yang berdampak buruk bagi perusahaan.

Akibat operasional perusahaan yang timbul pada lingkungan dapat berpengaruh terhadap masyarakat, sehingga mampu menggerakkan perusahaan untuk menerapkan praktik *green accounting* untuk memperhitungkan biaya lingkungan guna mengelola dampak lingkungan. Penerapan *green accounting* digunakan untuk menyeimbangkan profit bisnis dan keberlanjutan lingkungan sosial. Pada laman CNBC Indonesia (Purwanti, 2023), dalam sudut pandang investor, penerapan *green accounting* menjadi salah satu faktor untuk menjaga reputasi dan keberlanjutan perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perusahaan mampu mendapatkan kemudahan dalam pendanaan atau investasi. Saat ini, para investor baik lokal maupun global mulai memperhatikan aspek keberlanjutan yang diterapkan perusahaan sebelum berinvestasi.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *green accounting*, *carbon emission disclosure*, dan *environmental performance* maupun *profitability*. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *green accounting* (akuntansi hijau). *Green accounting* adalah jenis akuntansi yang menambahkan dan menghubungkan biaya lingkungan kedalam kegiatan perusahaan sehingga memberikan gambaran dalam upaya menjaga lingkungan (Almunawwaroh *et al.*, 2020:35). Perusahaan yang melaporkan biaya lingkungannya dapat memberikan sinyal positif terhadap investor bahwa perusahaan yang baik mampu mengelola lingkungannya sehingga dapat mengurangi risiko di masa depan. Ketika *green accounting* diterapkan maka dapat meningkatkan reputasi perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Gunawan & Berliyanda, 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

Anggraeni (2024), Nugroho (2023), dan Lestari & Khomsiyah (2023) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena perusahaan yang peduli dengan lingkungan akan menjamin kelangsungan usaha sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun, berbeda pendapat dengan Gunawan & Mulyani (2023) bahwa *green accounting* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena masih banyak perusahaan yang belum menerapkan akuntansi hijau sehingga diterapkan atau tidak, adanya akuntansi hijau tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *carbon emission disclosure* (pengungkapan emisi karbon). Pengungkapan emisi karbon adalah pengungkapan, pencatatan, dan penyajian emisi karbon secara sukarela oleh perusahaan (Anggraeni, 2024). Pengungkapan emisi karbon menjadi bukti bahwa perusahaan telah mengidentifikasi mengenai risiko terkait perubahan iklim terhadap lingkungan dan peluang non keuangan dalam ritunitas perusahaan. Ketika pengungkapan emisi ini diungkapkan secara jelas dan terbuka, maka dapat meningkatkan kepercayaan investor dan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Yuliandhari *et al.*, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliandhari *et al.*, (2023), Hardiyansah *et al.*, (2021), dan Noor & Ginting (2022) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena tingginya pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap tingkat nilai perusahaan. Namun, berbeda pendapat dengan Muhammad & Aryani (2021) dimana pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena masih banyak perusahaan yang belum

sepenuhnya memenuhi *carbon disclosure project* (CDP) sehingga pengungkapan ini masih belum bisa menjadi daya tarik investor dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *Environmental Performance* (kinerja lingkungan). Kinerja lingkungan merupakan proses penilaian kinerja suatu perusahaan terhadap lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan atas dampak kegiatan usahanya terhadap keseimbangan alam (Lestari & Khomsiyah, 2023). Pengelolaan lingkungan yang baik dapat dilihat melalui peringkat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) yang diperoleh perusahaan dari KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan). Hal ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Berliyanda (2024), Lestari & Khomsiyah (2023), dan Mardiana & Wuryani (2019) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena perusahaan yang melakukan kinerja lingkungan dengan baik maka dapat meningkatkan kepercayaan dan membuat investor maupun masyarakat merasa perusahaan tersebut bertanggung jawab terhadap lingkungan sehingga nilai perusahaan dapat meningkat. Namun, berbeda pendapat dengan Rahmadina *et al.*, (2023) dimana kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena adanya peringkat PROPER yang diterima oleh perusahaan tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Faktor keempat yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *profitability* (profitabilitas). Profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari pendapatan yang terkait dengan penjualan, aset, dan modal. Profitabilitas suatu perusahaan merupakan harapan bagi investor. Perusahaan yang memiliki tingkat efisiensi operasional yang tinggi memiliki potensi untuk menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan bagi investor berdasarkan tingkat pengembalian saham yang tinggi sehingga dapat memberikan dampak baik pada nilai perusahaan (Gunawan & Mulyani, 2023). Variabel *profitability* dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memoderasi *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Mulyani (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Marini & Herawaty (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana & Wuryani (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memoderasi kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ekawati (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gunawan & Berliyanda (2024). Perbedaan pertama, pada penelitian Gunawan & Berliyanda (2024) menggunakan variabel independen *green accounting*, pengungkapan emisi karbon, dan kinerja lingkungan. Pada penelitian ini terdapat penambahan variabel moderasi yaitu *profitability*. Alasan melakukan penambahan variabel *profitability* yang diproyeksikan dengan *return on equity* karena rasio tersebut dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas. ROE dapat menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham untuk menghasilkan laba. Profitabilitas yang tinggi dapat memberikan dividen yang tinggi sehingga dapat memperkuat maupun memperlemah *green accounting*, *carbon emission disclosure*, dan *environmental performance* terhadap *firm value*.

Perbedaan yang kedua pada penelitian ini adalah objek yang diteliti. Objek penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Berliyanda (2024) yaitu perusahaan sektor manufaktur, pertanian, dan energi di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel pada perusahaan sektor energi karena perusahaan tersebut kontributor utama dalam peningkatan emisi karbon yang memicu dampak perubahan iklim yang berimbas pada lingkungan.

Kemudian perbedaan yang ketiga pada penelitian ini adalah periode yang diteliti. Periode penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Berliyanda (2024) yaitu dari tahun 2018–2022, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2019–2023 bertujuan untuk memberikan hasil penelitian yang lebih *update* mengenai nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh *Green Accounting, Carbon Emission Disclosure, dan Environmental Performance Terhadap Firm Value Dengan profitability Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)***”.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup mengenai penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini menggunakan variabel *green accounting* (X_1), *carbon emission disclosure* (X_2), dan *environmental performance* (X_3) sebagai variabel independen. *Firm value* diproyeksikan dengan *Tobin's Q* sebagai variabel dependen. *Profitability* diproyeksikan dengan *return on equity* (ROE) sebagai variabel moderasi.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian dilakukan selama 5 tahun yaitu pada tahun 2019-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Kasus yang terjadi pada perusahaan sektor energi periode 2019-2023 menunjukkan nilai perusahaan menjadi tolak ukur dalam menilai baik atau buruk keadaan suatu perusahaan. Perhitungan nilai perusahaan diproksikan dengan *Tobin's Q* pada perusahaan sektor energi pada tahun 2019-2023. Nilai perusahaan sektor energi pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,11 dengan nilai sebelumnya 1,26 menjadi 1,15. Pada tahun 2021 nilai perusahaan sektor energi mengalami kenaikan sebesar 0,17 dengan nilai sebelumnya 1,15 menjadi 1,32 dan pada tahun 2022 juga mengalami kenaikan sebesar 0,44 dengan nilai sebelumnya 1,32 menjadi 1,76 sedangkan pada tahun 2023 tidak mengalami kenaikan maupun penurunan.

Pada laman riset CNBC Indonesia (Umah, 2023), kenaikan yang terjadi pada tahun 2021-2022 dan pada tahun 2023 karena harga batu bara sektor energi yang melonjak disebabkan suhu udara mendidih yang melanda China, Vietnam, dan Eropa. Kondisi tersebut membuat penggunaan listrik meningkat sehingga batu bara harganya naik. Pada laman riset CNBC Indonesia (Rahardian, 2022), PT Adaro Energy Indonesia menjadi salah satu perusahaan sektor energi yang memproduksi sekitar 52,70 juta ton batu bara dan menjual 51,58 juta ton ke pembeli sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Kenaikan komoditas tersebut berpengaruh terhadap peningkatan harga saham. Ketika harga saham naik, maka nilai perusahaan juga naik. Pada laman CNBC Indonesia (Umah, 2021), penurunan yang terjadi pada tahun 2020 karena saat itu masa pandemi Covid-19 sehingga banyak negara yang melakukan pembatasan untuk mengurangi penyebaran virus. Akibat

pembatasan ini, perusahaan sektor energi di Indonesia mengalami banyak tekanan, khususnya mulai dari harga minyak global turun drastis, konsumsi bahan bakar minyak (BBM) turun drastis, dan konsumsi listrik juga mengalami penurunan. Menurunnya hal tersebut berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan sektor energi seperti PT PLN dan PT Pertamina sehingga berpengaruh terhadap penurunan harga saham dan berpengaruh terhadap minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan. Apabila nilai perusahaan rendah, akan mengakibatkan harga saham menjadi rendah yang berdampak buruk bagi perusahaan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dibuatlah rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap *firm value*?
2. Apakah *carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap *firm value*?
3. Apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap *firm value*?
4. Apakah *profitability* dapat memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap *firm value* ?
5. Apakah *profitability* dapat memoderasi pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap *firm value* ?
6. Apakah *profitability* dapat memoderasi pengaruh *environmental performance* terhadap *firm value* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *green accounting* terhadap *firm value*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap *firm value*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *environmental performance* terhadap *firm value*.
4. Untuk menguji dan menganalisis *profitability* dalam memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap *firm value*.
5. Untuk menguji dan menganalisis *profitability* dalam memoderasi pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap *firm value*.
6. Untuk menguji dan menganalisis *profitability* dalam memoderasi pengaruh *environmental performance* terhadap *firm value*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pihak yang membutuhkan. Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini untuk kedepannya dapat dijadikan sebagai referensi berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Selain itu, dapat digunakan oleh mahasiswa akuntansi sebagai ilmu tambahan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan informasi pada perusahaan terutama pada perusahaan sektor energi.

3. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi kepada investor dan calon investor ketika akan berinvestasi dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *firm value* (nilai perusahaan), seperti *green accounting*, *carbon emission disclosure*, dan *environmental performance* dengan *profitability* sebagai variabel moderasi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini digunakan untuk memberikan pengetahuan dan informasi dalam mempelajari masalah yang berkaitan dengan pengaruh *green accounting*, *carbon emission disclosure*, dan *environmental performance* terhadap *firm value* dengan *profitability* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi dan dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.